

Karakteristik Penderita Glaukoma di Klinik Mata Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2011

Muhammad Dienda A.N¹, Ibrahim², Muhaimin Ramdja³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang
^{2,3}Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Abstrak

Glaukoma adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan intraokuler didalam bola mata sehingga menyebabkan penyempitan lapang pandang dan kerusakan saraf optik ataupun buta meskipun juga ditemui penderita yang tidak mengalami peningkatan tekanan intraokuler. Untuk mengetahui distribusi karakteristik penderita glaukoma dilakukan penelitian di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011, dilakukan penelitian deskriptif dengan desain cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah 53 orang. Dari hasil penelitian didapatkan insidensi glaukoma 6,17%, distribusi karakteristik penderita glaukoma terbanyak adalah kelompok umur 40 - 65 tahun (64,2%), jenis kelamin perempuan (62,3%), suku tidak tercatat (100%), Pekerjaan tidak bekerja (34%), keluhan kerusakan lapang pandang (34%), jenis glaukoma sudut terbuka (50,9%), riwayat terdapat riwayat penyakit (71,7%), riwayat penyakit hipertensi (52,7%), penatalaksanaan medis operasi (50,9%), nilai rata-rata pemeriksaan tekanan intraokuler pada mata kanan yang pertama 28,443 mmHg, kedua 22,647 mmHg, ketiga 19,572 mmHg, sedangkan yang pada mata kiri yang pertama 25,349 mmHg, kedua 22,111 dan yang ketiga 18,151 mmHg. Dengan diketahuinya karakteristik dari penderita glaukoma, diharapkan untuk pihak Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang untuk melakukan penyuluhan terutama kepada pasien yang menderita hipertensi karena riwayat penyakit hipertensi cukup tinggi memberikan distribusi karakteristik penderita glaukoma dan untuk mengisi rekam medik pasien secara lengkap.

Kata kunci : Glaukoma, Tekanan Intraokuler, Distribusi Karakteristik

Abstract

Glaucoma is a condition where intraocular pressure is increasing inside eye causes constringency of visual field and optic neuropathy or blindness eventhough also found patients who did not have an increase of intraocular pressure. To discover distribution characteristic of patients with glaucoma, there was a descriptive study with cross sectional design in Muhammadiyah Hospital Palembang in 2011. Sample of these study was 53 people. From the result of the study incidence of glaucoma 6,17%, distribution characteristic of glaucoma patient ia age group 40 - 65 years (64,2%), the female sex (62,3%), the tribe was not recorded (100%), no job (34%), complaint of visual field loss (34%), open angle glaucoma (50,9%), history of disease (71,7%), history of hypertension (52,7%), medical treatment operations (50,9%), average Intraocular Pressure in the right eye first examination of 28,443 mmHg, second of 22,647 mmHg, third of 19,572 mmHg, while in the left eye first examination of 25,349 mmHg, second of 22,111 and the third of 18,151 mmHg. By knowing characteristic distribution of glaucoma sufferers, it is expected to Muhammadiyah Hospital Palembang to conduct consueling especially to patient suffering hypertension because history of hypertension was giving high contribution for characteristic of glaucoma and to fill patient medical record completely.

Keywords : Glaucoma, Intraocular Pressure, Distribution of Characteristic

Pendahuluan

Istilah glaukoma mengacu pada sekelompok penyakit yang secara umum memiliki ciri-ciri kerusakan saraf optik disertai dengan penurunan fungsi penglihatan. Meskipun tekanan tinggi intraokuler (TIO) merupakan salah satu faktor risiko utama, ada atau tidaknya tidak berpengaruh dalam penyakit tersebut⁸.

Glaukoma berasal dari kata Yunani "Glaukos" yang berarti hijau kebiruan yang memberikan kesan warna tersebut pada penderita glaukoma. Glaukoma merupakan penyebab kebutaan pertama yang irreversible. Kelainan mata glaukoma ditandai dengan meningkatnya tekanan bola mata, atrofi papil saraf optik, dan menciutnya lapang pandang⁵.

Statistik yang dikumpulkan oleh WHO pada tahun 2002 menunjukkan bahwa glaukoma merupakan penyebab kebutaan nomor dua setelah katarak. Menurut perkiraan WHO, penyebab kebutaan paling utama di dunia adalah katarak (47,8%), glaukoma (12,3%), uveitis (10,2%), *age-related macular degeneration* (AMD) (8,7%), trachoma (3,6%), *corneal opacity* (5,1%), dan *diabetic retinopathy* (4,8%)⁶.

Pada saat ini terdapat lebih dari 60 juta orang di seluruh dunia dengan glaukoma. Tetapi hanya setengah dari jumlah tersebut yang mengetahui bahwa dirinya menderita glaukoma. Di Amerika Serikat, terdapat 2,2 juta orang Amerika yang menderita glaukoma, dan sekitar setengahnya bahkan tidak tahu itu. Pada tahun 2010, diperkirakan bahwa 8,4 juta

orang di seluruh dunia akan menderita glaukoma sudut terbuka¹¹.

Gangguan penglihatan dan kebutaan masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Survey Kesehatan Indera tahun 1993 – 1996 menunjukkan 1,5% penduduk Indonesia mengalami kebutaan disebabkan oleh katarak (52%), glaukoma (13,4%), kelainan refraksi (9,5%), gangguan retina (8,5%), kelainan kornea (8,4%) dan penyakit mata lain¹.

Berdasarkan bank data Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2004, distribusi penyakit mata dan adneksa pasien rawat inap berdasarkan sebab sakit adalah: Konjungtivitis dan gangguan lain konjungtivitis (2.106), katarak dan gangguan lain lensa (9.493), glaukoma (1.119), penyakit mata dan adneksa lainnya (3.985). Sedangkan distribusi penyakit mata dan adneksa pasien rawat jalan berdasarkan sebab sakit adalah: Konjungtivitis dan gangguan lain konjungtivitis (116.938), katarak dan gangguan lain lensa (53.065), glaukoma (10.160), penyakit mata dan adneksa lainnya (232.188)².

Terdapat faktor risiko pada seseorang untuk mendapatkan glaukoma seperti diabetes mellitus, dan hipertensi, kulit berwarna gelap, dan myopia⁵. Secara epidemiologi, diperkirakan bahwa pada tahun 2030 prevalensi Diabetes Melitus (DM) di Indonesia mencapai 21,3 juta orang⁴. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Balitbangkes tahun 2007 menunjukkan prevalensi hipertensi secara nasional mencapai 31,7%³.

Di Indonesia prevalensi kelainan refraksi menempati urutan pertama pada

penyakit mata. Kasus kelainan refraksi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Di temukan jumlah penderita kelainan refraksi di Indonesia hampir 25% populasi penduduk atau sekitar 55 juta jiwa.⁹

Ras kulit hitam adalah faktor resiko penting lainnya pada glaukoma primer sudut terbuka. Prevalensi glaukoma primer sudut terbuka 3-4 kali lebih besar dari pada ras lainnya. Kebutaan akibat glaukoma 4 kali lebih besar pada ras kulit hitam dibandingkan dengan ras kulit putih.¹⁰

Di Indonesia glaukoma masih kurang dikenal oleh masyarakat, padahal cukup banyak yang menjadi buta karenanya. Pada glaukoma dengan sudut bilik mata depan terbuka misalnya, kerusakan saraf optik terjadi perlahan-lahan hampir tanpa keluhan subjektif. Hal ini menyebabkan penderita datang terlambat pada dokter⁸.

Pada tahun 2020, diperkirakan akan ada 11 juta orang yang buta akibat glaukoma¹¹. Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana karakteristik glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang pada tahun 2011. Mengingat angka penyakit glaukoma diperkirakan akan terus meningkat, maka masalah penelitian ini penting untuk diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian tentang karakteristik penderita glaukoma di Poliklinik Mata Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011 berbentuk penelitian observasional deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*

dengan menggambarkan distribusi karakteristik penderita glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011. Sampel penelitian ini sebesar 53 orang, dimana pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling.

Pada penelitian ini dilakukan pengambilan data sekunder yang dikumpulkan secara retrospektif dari bagian rekam medik Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Data yang diperoleh dari rekam medik pasien glaukoma tahun 2011 di tabulasi, diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan narasi.

Hasil dan Pembahasan

Insidensi penyakit glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011 adalah 6,17%.

Insidensi pasien glaukoma.

Insidensi =

$$\frac{\text{Jumlah Kunjungan Pasien Glaukoma}}{\text{Jumlah kunjungan di Klinik Mata}} \times 100$$

Insidensi =

$$\frac{464}{7513} \times 100\% = 6,17\%$$

Analisis data dari hasil penelitian dipaparkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan

Variabel	Frekuensi	Persen tase %
Usia		
< 40 tahun	9	17
40 – 65 tahun	34	64,2
> 65 tahun	10	18,8
Total	53	100

Variabel	Frekuensi	Persen tase %
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	20	37,7
Perempuan	33	62,3
Total	53	100
Pekerjaan		
PNS / TNI / POLRI		
Pegawai	8	15,1
swasta/Wiraswasta	9	17,0
Pelajar	9	17,0
Tidak bekerja	18	34,0
Dan lain-lain	3	5,7
Tidak tercatat	6	11,3
Total	53	100

Pada tabel 1. dapat dilihat karakteristik penderita glaukoma tahun 2011 di RS Muhammadiyah Palembang tahun 2011 terbanyak adalah kelompok umur 40 - 65 tahun sebanyak 34 orang (64,2%), kelompok umur > 65 tahun 10 orang (18,8%) dan kelompok umur <40 tahun sebanyak 9 orang (17%).

Penderita glaukoma terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 33 orang (62,3%), sedangkan penderita laki-laki sebanyak 20 orang (37,7%). Sedangkan pada suku yang tidak tercatat 53 orang (100%), dan Suku Jawa, Madura, Minang, Melayu, Batak, dan lain-lain tidak memberikan distribusi proporsi.

Berdasarkan pekerjaan tidak bekerja terdapat 18 orang (34%), Pegawai swasta dan Pelajar 9 orang (17%), PNS/TNI/POLRI sebanyak 8 orang (15,1%), tdak tercatat sebanyak 6 orang

(11,3%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 3 orang (5,7%).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik berdasarkan Keluhan Utama, Jenis Glaukoma, Riwayat Penyakit, Penatalaksanaan Medis

Variabel	Frekuensi	Persen tase %
Keluhan Utama		
Nyeri pada Mata		
Sakit Kepala	15	28,3
Kerusakan Lapang	2	3,8
Pandang	18	34
Mata Merah	8	15,1
Adanya Halo	3	5,7
Mual Muntah	1	1,9
Buta	5	9,4
Mata Bengkak	1	1,9
Total	53	100

Jenis Glaukoma		
Jenis Glaukoma		
Glaukoma sudut terbuka	27	50,9
Glaukoma sudut sempit/tertutup	1	1,9
Glaukoma kongenital	10	18,9
Glaukoma absolut		
Total	53	100

Riwayat Penyakit		
Ada	38	71,7
Tidak Ada	2	3,8
Tidak Tercatat	13	24,5
Total	53	100

Penatalaksanaan Medis		
Obat-obatan	26	49,1
Operasi	27	50,9
Total	53	100

Pada keluhan utama yang terbanyak adalah keluhan dengan kerusakan lapang

pandang sebanyak 18 orang (34%), kemudian keluhan nyeri pada mata sebanyak 15 orang (28,3%), mata merah sebanyak 8 orang (15,1%), buta sebanyak 5 orang (9,4%), Sakit kepala 2 orang (3,8%), dan mual muntah dan mata bengkak 1 orang (1,9%).

Berdasarkan jenis glaukoma yang diderita, terbanyak adalah yang menderita glaukoma sudut terbuka sebanyak 27 orang (50,9%), kemudian glaukoma sudut tertutup sebanyak 15 orang (28,3%), Glaukoma absolut 10 orang (18,9%) dan Glaukoma kongenital 1 orang (1,9%).

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa penderita glaukoma mempunyai riwayat penyakit sebanyak 38 orang (71,7%), tidak tercatat sebanyak 13 orang (24,5%) dan tidak ada riwayat penyakit sebanyak 2 orang (3,8%).

Karakteristik riwayat penyakit terdapat riwayat penyakit meliputi hipertensi sebanyak 20 orang (47,3%) dan diabetes mellitus 18 orang (52,7%) Sedangkan trauma dan myopia tidak memberikan distribusi proporsi.

Karakteristik pada riwayat penatalaksanaan medis terbanyak adalah operasi sebanyak 27 orang (50,9%), sedangkan obat-obatan dengan 26 orang (49,1%). Pada teori terdapat berbagai macam keluhan tergantung dengan jenis glaukoma yang diderita, misalnya pada glaukoma sudut terbuka primer akan terdapat keluhan seperti penciutan lapang pandang, mata sebelah terasa berat, kepala pening sebelah, kadang-kadang penglihatan kabur. Pada glaukoma

tekanan intraokuler normal keluhan terbanyak dengan kehilangan lapang pandang secara progresif. Sedangkan pada glaukoma kongenital gejala yang paling dini adalah epifora, dapat dijumpai fotofobia dan pengurangan kilau kornea dan edema epitel (pembengkakan pada mata). Serangan akut seperti glaukoma sudut tertutup akut umumnya keluhan berupa mata merah, nyeri pada mata, meihat pelangi (halo), mual dan muntah, kelopak mata bengkak dengan penurunan penglihatan mendadak. Sedangkan glaukoma absolut yang merupakan stadium akhir glaukoma sudah terjadi kebutaan total.

Keluhan utama pada penderita glaukoma tidak khas, distribusi karakteristik dari penderita glaukoma di poliklinik mata RSMP tahun 2011 terbanyak adalah penderita dengan keluhan utama kerusakan lapang pandang.

Distribusi karakteristik glaukoma jenis sudut terbuka pada penelitian ini merupakan distribusi yang terbanyak, hal ini mungkin disebabkan oleh glaukoma sudut terbuka primer umumnya diturunkan secara genetik kira-kira pada 50% penderita, serta tinggi nya angka kejadian glaukoma pada penderita berusia diatas 40 tahun, dan faktor-faktor resiko pada seseorang untuk mendapatkan glaukoma seperti hipertensi, diabetes melitus, kulit berwarna gelap dan miopia.

Penelitian terdahulu oleh Henni Mahrani di RSUD Pringadi Medan

(2008) distribusi penderita glaukoma terbanyak berdasarkan riwayat penyakit yang terbanyak adalah tidak terdapat riwayat penyakit sebanyak 113 orang (79,0%), dan 30 orang (21,0%) memiliki riwayat penyakit yaitu hipertensi sebanyak 18 orang (12,6%), Diabetes Melitus sebanyak 5 orang (3,5%), miopia dan trauma sebanyak 4 orang (2,8%).¹⁵

Belum diketahui pada teori riwayat penyakit yang memberikan distribusi paling banyak dalam penyakit glaukoma, tetapi distribusi karakteristik glaukoma pada penelitian yang terbanyak adalah hipertensi mungkin disebabkan karena prevalensi hipertensi di Indonesia cukup tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya.

Penelitian Henni Mahrani (2008) di RSUD Dr. Pringadi Medan penatalaksanaan medis yang terbanyak adalah obat-obatan sebanyak 143 orang (100%) sedangkan obat-obatan tidak memberikan proporsi 0(0%). Pada penatalaksanaan medis umumnya obat-obatan digunakan untuk menurunkan tekanan intraokuler, tetapi pada glaukoma seperti glaukoma serangan akut obat-obatan digunakan untuk merendahkan tekanan bola mata secepatnya kemudian bila tekanan mata normal dan mata tenang dilakukan pembedahan. Tetapi pada glaukoma tekanan normal pada pasien yang mengalami defek lapang pandang nonprogresif tidak membutuhkan terapi.

Pemeriksaan Tekanan Intraokuler

Tekanan intraokuler adalah tekanan dalam bola mata yang tercatat dalam rekam medik, yang dikategorikan atas :

- Tekanan intraokuler pada pemeriksaan saat pasien pertama kali mengunjungi polimata.
- Tekanan intraokuler pada pemeriksaan saat pasien kontrol di poliklinik mata (setelah diberikan terapi).
- Tekanan intraokuler pada pemeriksaan saat pasien kontrol kedua kalinya di poliklinik mata.

1. Pemeriksaan Tekanan Intraokuler pada Mata Kanan .

Tabel 3. Pemeriksaan Tekanan Intraokuler pada Mata Kanan Penderita Glaukoma di Poliklinik Mata RSMP tahun 2011

Pemeriksaan Ke	Pemeriksaan TIO Mata Kanan	F	%
1	< 20 mmHg	17	32,1
	20 – 50 mmHg	34	64,2
	> 50 mmHg	2	3,8
	Total	53	100
2	<20 mmHg	28	52,8
	20 – 50 mmHg	25	47,8
	> 50 mmHg	0	0
	Total	53	100
3	<20 mmHg	36	67,9
	20 – 50 mmHg	17	32,1
	> 50 mmHg	0	0
	Total	53	100

Pada pemeriksaan tekanan intraokuler yang pertama pada penderita glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011 yang terbanyak adalah 35,8

mmHg sebanyak 12 orang (22,6%), kemudian 30,4 mmHg sebanyak 7 orang (13,2%), 15,6 mmHg sebanyak 6 orang (11,3%), 21,9 mmHg dan 42,0 mmHg sebanyak 5 orang (9,4%), 10,9 mmHg dan 13,1 mmHg sebanyak 5 orang (5,7%), 49,0 mmHg dan 56,8 mmHg sebanyak 2 orang (3,8%) dan yang paling sedikit 17,0 mmHg sebanyak 1 orang (1,9%).

Hasil ini menunjukkan bahwa pasien glaukoma yang datang ke klinik mata RSMP tahun 2011 mengalami peningkatan tekanan intraokuler (>20 mmHg). Hal ini sesuai dengan teori dimana umumnya pasien glaukoma akan mengalami peningkatan tekanan intraokuler kecuali glaukoma tekanan normal. Tetapi hasil ini bukan diambil dari pasien glaukoma yang mengalami serangan peningkatan di mata kanan saja, data pasien yang hanya mengalami peningkatan tekanan intraokuler pada mata kiri atau tidak mengalami peningkatan tekanan intraokuler pada mata kanan juga dimasukkan dalam tabel

Sedangkan pada pemeriksaan kedua terbanyak adalah 15,6 mmHg sebanyak 9 orang (17,0%), 18,5 mmHg sebanyak 8 orang (15,1%), kemudian 10,9 mmHg sebanyak 6 orang (11,3%), 21,9 mmHg sebanyak 5 orang (9,4%), 13,1 mmHg sebanyak 4 orang (7,5%), 25,8 mmHg sebanyak 3 orang (5,7%), 23,8 mmHg sebanyak 2 orang (3,8%), dan 17,0 mmHg sebanyak 1 orang (1,9%).

Hasil ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi dan dilakukan pada

pemeriksaan kedua kalinya, sebagian besar pasien yang menderita glaukoma mengalami penurunan tekanan intraokuler yaitu sebanyak 28 orang dari 53 orang dan sebagian lainnya masih mengalami peningkatan tekanan intraokuler, hal ini berkaitan dengan tingkat keparahan glaukoma yang diderita oleh pasien.

Pada pemeriksaan ketiga penderita glaukoma pada mata kanan terbanyak adalah 15,6 mmHg sebanyak 16 orang (30,2%), kemudian 18,5 mmHg sebanyak 12 orang (22,6%), selanjutnya adalah 21,9 mmHg sebanyak 6 orang (11,3%), dan 13,1 mmHg sebanyak 5 orang (9,4%), 25,8 mmHg sebanyak 4 orang (7,5%), 35,8 mmHg sebanyak 3 orang (5,7%), 30,4 mmHg dan 10,9 mmHg sebanyak 2 orang (3,8%), 9,8 mmHg, 23,8 mmHg dan 42,0 mmHg sebanyak 1 orang (1,9%).

Dari hasil diatas diketahui bahwa sebanyak 36 orang dari 53 orang setelah dilakukan terapi dan pemeriksaan yang ketiga didapatkan tekanan intraokulernya normal (<20 mmHg), sedangkan sebagian lainnya masih tinggi (>20 mmHg).

Pada nilai rata-rata tekanan intraokuler dari penderita glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011 adalah 28,443 mmHg, sedangkan nilai tengah pada pemeriksaan pertama penderita glaukoma adalah 30,4 mmHg, sedangkan nilai pemeriksaan tekanan intraokuler yang paling banyak muncul adalah 35,8 mmHg, tekanan

intraokuler yang paling rendah pada pemeriksaan yang pertama adalah 10,9 mmHg dan yang paling tinggi adalah 56,8 mmHg. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari pasien glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011 mengalami peningkatan (>20mmHg).



Gambar 1. Diagram Batang Nilai rata-rata Tekanan Intraokuler Mata Kanan dari Penderita Glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011

Pada nilai rata-rata pemeriksaan tekanan intraokuler kedua dari penderita glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011 adalah 22,647 mmHg, sedangkan nilai tengah pada pemeriksaan kedua penderita glaukoma adalah 18,5 mmHg, sedangkan nilai pemeriksaan tekanan intraokuler yang paling banyak muncul adalah 15,6 mmHg, tekanan intraokuler yang paling rendah pada pemeriksaan yang kedua adalah 10,9 mmHg dan yang paling tinggi adalah 49,0 mmHg.

Pada nilai rata-rata pemeriksaan tekanan intraokuler ketiga dari penderita glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011 adalah 19,572 mmHg, sedangkan nilai tengah pada pemeriksaan ketiga penderita glaukoma adalah 18,5 mmHg, sedangkan nilai pemeriksaan tekanan intraokuler yang paling banyak muncul adalah 15,6 mmHg, tekanan intraokuler yang paling rendah pada pemeriksaan yang ketiga adalah 9,8 mmHg dan yang paling tinggi adalah 42,0 mmHg.

Dari hasil diatas disimpulkan bahwa rata-rata tekanan intraokuler dari pemeriksaan pertama hingga pemeriksaan ketiga mengalami penurunan, hal ini disebabkan pada pemeriksaan tekanan intraokuler kedua dan ketiga pasien glaukoma telah dilakukan tatalaksana medis.

2. Pemeriksaan Tekanan Intraokuler pada Mata Kiri

Tabel 4. Pemeriksaan Tekanan Intraokuler pada Mata Kiri Penderita Glaukoma di Poliklinik Mata RSMP tahun 2011

Pemeriksaan Ke	Pemeriksaan TIO Mata Kiri	
	F	%
1	< 20 mmHg	22 41,5
	20 – 50 mmHg	29 54,7
	> 50 mmHg	2 3,8
Total		53 100
2	< 20 mmHg	30 56,6
	20 – 50 mmHg	22 41,5
	> 50 mmHg	1 1,9
Total		53 100

Pemeriksaan Ke	Pemeriksaan TIO Mata Kiri	
	F	%
3	< 20 mmHg	39 73,6
	20 – 50 mmHg	14 26,4
	> 50 mmHg	0 0
Total		53 100

Pada pemeriksaan tekanan intraokuler pada mata kiri dengan distribusi terbanyak pada pemeriksaan pertama adalah 15,6 mmHg sebanyak 11 orang (20,8%), kemudian 35,8 mmHg sebanyak 9 orang (17,0%), 25,8 mmHg dan 30,4 mmHg sebanyak 7 orang (13,2%), 13,1 mmHg, 18,5 mmHg dan 21,9 mmHg sebanyak 3 orang (5,7%), 10,9 mmHg, 14,3 mmHg dan 56,8 mmHg sebanyak 2 orang (3,8%), 17,0 mmHg, 23,8 mmHg, 42,0 mmHg dan 49,0 mmHg sebanyak 1 orang (1,9%).

Dari hasil diatas diketahui bahwa 31 orang dari 53 orang tekanan intraokulernya diatas normal (>20 mmHg) sedangkan 22 orang lainnya tekanan intraokulernya normal (<20 mmHg). Pada pemeriksaan kedua terbanyak adalah 15,6 mmHg sebanyak 14 orang (26,4%), kemudian 30,4 mmHg sebanyak 7 orang (13,2%), 13,1 mmHg dan 25,8 mmHg sebanyak 6 orang (11,3%), 35,8 mmHg sebanyak 4 orang (7,5%), 10,9 mmHg sebanyak 3 orang (5,7%), 21,9 mmHg sebanyak 2 orang (3,8%), dan 9,8 mmHg, 28,0 mmHg, 33,0 mmHg, 49,0 mmHg dan 56,8 mmHg sebanyak 1 orang (1,9%).

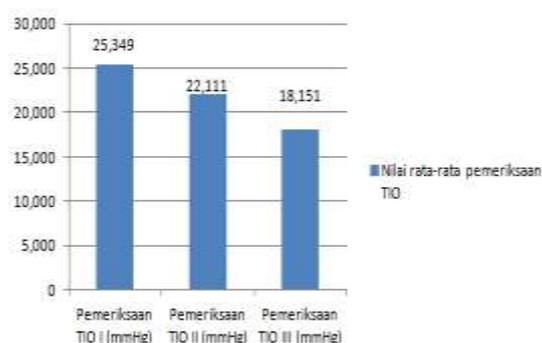
Dari hasil diatas diketahui bahwa setelah dilakukan terapi dan dilakukan pemeriksaan kedua kalinya pada

penderita glaukoma, pasien dengan tekanan intraokuler diatas normal (> 20 mmHg) mengalami penurunan angka sebanyak 23 orang dan penderita glaukoma dengan tekanan yang normal (< 20 mmHg) sebanyak 30 orang dari 53 orang.

Pada pemeriksaan ketiga pada mata kanan yang terbanyak adalah 15,6 mmHg sebanyak 20 orang (37,7%), 18,5 mmHg sebanyak 10 orang (18,9%), kemudian 21,9 mmHg sebanyak 6 orang (11,3%), 25,8 mmHg dan 13,1 mmHg sebanyak 5 orang (9,4%), 10,9 mmHg sebanyak 3 orang (5,7%), 30,4 mmHg sebanyak 2 orang (3,8%), 35,8 mmHg dan 9,8 mmHg sebanyak 1 orang (1,9%).

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa 39 orang dari 53 orang memiliki tekanan intraokuler yang normal (< 20 mmHg) sedangkan 14 orang lainnya masih memiliki tekanan intraokuler yang diatas normal (>20 mmHg).

Nilai rata-rata pemeriksaan TIO



Gambar 2. Diagram Batang Gambar Nilai rata-rata Tekanan Intraokuler Mata Kiri dari Penderita Glaukoma di RSMP tahun 2011

Pada nilai rata-rata pemeriksaan tekanan intraokuler pertama dari

penderita glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011 adalah 25,349 mmHg, sedangkan nilai tengah pada pemeriksaan pertama penderita glaukoma adalah 25,8 mmHg, sedangkan nilai pemeriksaan tekanan intraokuler yang paling banyak muncul adalah 15,6 mmHg, tekanan intraokuler yang paling rendah pada pemeriksaan yang pertama adalah 10,9 mmHg dan yang paling tinggi adalah 56,8 mmHg.

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pemeriksaan tekanan intraokuler kedua dari penderita glaucoma adalah 22,111 mmHg, sedangkan nilai tengah pada pemeriksaan kedua penderita glaukoma adalah 18,5 mmHg, sedangkan nilai pemeriksaan tekanan intraokuler yang paling banyak muncul adalah 15,6 mmHg, tekanan intraokuler yang paling rendah pada pemeriksaan yang kedua adalah 9,8 mmHg dan yang paling tinggi adalah 56,8 mmHg.

Pada nilai rata-rata pemeriksaan tekanan intraokuler ketiga dari penderita glaukoma di RSMP tahun 2011 adalah 18,151 mmHg, sedangkan nilai tengah pada pemeriksaan ketiga penderita glaukoma adalah 15,6 mmHg, sedangkan nilai pemeriksaan tekanan intraokuler yang paling banyak muncul adalah 15,6 mmHg, tekanan intraokuler yang paling rendah pada pemeriksaan yang ketiga adalah 9,8 mmHg dan yang paling tinggi adalah 35,8 mmHg.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan tatalaksana pada penderita glaukoma dan dilakukan pemeriksaan tekanan intraokuler kedua dan ketiga penderita mengalami penurunan tekanan intraokuler, tetapi juga terdapat beberapa penderita glaukoma yang belum mengalami penurunan tekanan intraokuler kemungkinan disebabkan oleh perbedaan tingkat keparahan dari glaukoma pada penderita glaukoma itu sendiri dan faktor pemakaian obat pada pasien sangat menentukan dalam penurunan tekanan intraokuler, karena obat-obatan sangat memberikan manfaat yang potensial dalam menurunkan tekanan intraokuler untuk mencegah kerusakan pada saraf optik, menurunkan peradangan intravaskuler dan keluhan pasien lainnya sehingga apabila pasien tidak menggunakan obat sesuai dengan petunjuk pemakaian maka besar kemungkinan tekanan itraokuler pasien tidak akan mengalami penurunan.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan:

- Insidensi pasien glaukoma di klinik mata Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2011 adalah 6,17%.
- Distribusi karakteristik penderita glaukoma terbanyak adalah kelompok umur 40 - 65 tahun sebanyak 34 orang (64,2%).

- Distribusi karakteristik penderita glaukoma terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 33 orang (62,3%).
- Distribusi karakteristik penderita glaukoma pada suku tidak tercatat
- Distribusi karakteristik penderita glaukoma berdasarkan keluhan utama terbanyak adalah kerusakan lapang pandang sebanyak 18 orang (34%).
- Distribusi karakteristik penderita glaukoma berdasarkan jenis glaukoma yang diderita, terbanyak adalah yang menderita glaukoma sudut terbuka sebanyak 27 orang (50,9%).
- Distribusi karakteristik penderita glaukoma berdasarkan riwayat penyakit 38 orang (71,7%) terdapat riwayat penyakit meliputi hipertensi sebanyak 20 orang (47,3%).
- Distribusi karakteristik penderita glaukoma berdasarkan riwayat penatalaksanaan medis terbanyak adalah operasi sebanyak 27 orang (50,9%).
- Pada pemeriksaan pertama rata-rata tekanan intraokuler pada mata kanan penderita glaukoma di RSMP tahun 2011 adalah 28,443 mmHg, pemeriksaan kedua rata-rata tekanan intraokuler pada mata kanan 22,647 mmHg, pemeriksaan ketiga nilai tekanan intraokuler mata kanan adalah 19,572 mmHg.
- Pada tekanan intraokuler mata kiri pemeriksaan pertama adalah 25,349 mmHg, pada pemeriksaan kedua nilai rata-rata tekanan intraokuler adalah 22,111 mmHg, pada pemeriksaan ketiga nilai rata-rata pemeriksaan tekanan intraokuler pada mata kiri adalah 18,151 mmHg.

Saran

Diharapkan Petugas Kesehatan program penyuluhan tentang kesehatan mata dan pencegahan kebutaan terutama glaukoma serta dapat mengisi rekam medik secara lengkap karena rekam medik sangat dibutuhkan sebagai riwayat penyakit pasien baik untuk tatalaksana pasien sekarang atau tatalaksana pasien selanjutnya

Bagi masyarakat khususnya masyarakat yang berusia lebih dari 40 tahun untuk secara rutin melakukan pemeriksaan mata karena penderita berusia lebih dari 40 tahun berisiko untuk menderita glaukoma serta keluarga penderita yaitu anak juga secara rutin memeriksakan mata nya karena glaukoma juga dapat diturunkan secara genetik.

Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. Gangguan Penglihatan Masih Menjadi Masalah Kesehatan.
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2004. Distribusi Penyakit Mata dan Adneksa Pasien Rawat Inap dan Rawat Jalan Menurut Sebab Sakit di Indonesia tahun 2004. (<http://www.bankdata.depkes.go.id>)
3. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2010. Hipertensi Penyebab Kematian Nomor Tiga. (<http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/>) diakses tanggal 10 November 2012.
4. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Tahun 2030 Prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia Mencapai 21,3 Juta Orang. (<http://www.depkes.go.id/>) diakses tanggal 10 November 2012.

5. Ilyas, Sidarta. 2010. Anatomi dan Fisiologi Mata, Pemeriksaan Mata, Glaukoma. Mata. Edisi: 3.
6. Kingman, Sharon. 2004. Prevention of Blindness and Visual Impairment. Causes of Blindness and Visual Impairment.
7. Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia. 2010. Glaukoma. Ilmu Penyakit Mata. Edisi: 2. BAB V. Hal: 239-261.
8. Skuta, Gregory L. C., Louis B. W, Jayne S. 2011. Introduction to Glaucoma: Terminology, Epidemiology, and Heredity, Angle-Closure Glaucoma, Medical Management of Glaucoma. Basic and Clinical Science Course Glaucoma. Basic and Clinical Science Course Glaucoma.
9. Suharjo. 2006. Penanganan Glaukoma dan Miopia dengan Teknologi Laser. (<http://www.ugm.ac.id>,
10. Mahrani H. 2008. Karakteristik Penderita Glaukoma di Rumah Sakit Umum Dr. Pringadi Medan tahun 2007.